



International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)
Conference Proceedings 2024

The Existence of “*ad-Dīn*” in Surah at-Tīn in the Context of Tafsir
Discourse

Desy Helma Permata¹, Ibnu Khaldun²

² Pascasarjana UIN Sultan Aji Muhamad Idris Samarinda ² UIN Sultan Aji Muhamad Idris Samarinda

¹helmadesy@gmail.com, ²ibnu.khaldun@uinsi.ac.id

ABSTRACT

As the holy scripture of Muslims, the Qur'an holds a central role in guiding and directing the lives of its adherents. It is regarded as the foremost source of ethical norms, legal principles, and spirituality in Muslim life. The uniqueness of the Qur'an lies in the belief that it is the direct word of Allah SWT, preserved without alteration or distortion over time. Serving as a comprehensive guide, the Qur'an provides relevant directions for various aspects of life, including morality, justice, economics, and social relationships. Its universal teachings make it a source of inspiration for balanced and harmonious living. Surah at-Tīn, a chapter of the Qur'an, is imbued with profound spiritual significance and guidance for life. Additionally, the concept of "religion," although not explicitly mentioned in the text of this surah, is not thoroughly detailed in existing tafsir. Therefore, further research is required to understand this aspect. The research methodology employed involves analysing the text of Surah at-Tīn and its interpretation across various tafsir. The findings reveal that the surah implicitly references the Abrahamic religions brought by earlier prophets. The mention of the fig and olive, Mount Sinai, and the *baladil amīn* (Mecca) symbolises the locations where Prophets Isa, Musa, and Muhammad received revelations, representing the existence of the teachings they conveyed. Thus, the verse indirectly communicates the essence of a unified religious paradigm rooted in the *tauhīdi* framework.

Key words: *religion, millah, din, surah at-Tīn.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan teks suci bagi umat Islam yang memiliki kedudukan sentral dalam ajaran dan praktik keagamaan memiliki kedudukan istimewa sebagai pedoman hidup. Kitab ini tidak semata-mata berperan sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai rujukan utama dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam, sebagai sumber hukum, nilai, dan ajaran yang relevan bagi setiap aspek kehidupan manusia. Sebagai wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW, al-Qur'an sarat dengan hikmah dan makna yang mendalam.

Dalam proses pewahyuannya, Al-Qur'an diwahyukan secara bertahap, selaras dengan konteks sosial, budaya, dan kondisi masyarakat Arab pada masa itu. Setiap wahyu hadir sebagai respons terhadap berbagai persoalan yang muncul di tengah masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa al-Qur'an bersifat kontekstual sekaligus universal, mampu menjawab tantangan zaman dengan solusi yang relevan dan berprinsip.

Banyak persoalan sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat Arab pada masa itu dibahas dalam al-Qur'an. Namun, pembahasan tersebut tidak sekadar bersifat deskriptif. al-Qur'an juga memberikan solusi, pandangan, dan penilaian terhadap setiap persoalan, baik dalam bentuk apresiasi terhadap tindakan yang positif maupun koreksi terhadap tindakan yang negatif. (Yusuf, 2010, p. 77)

Keistimewaan al-Qur'an juga terletak pada bahasanya, yakni bahasa Arab, yang memiliki karakteristik unik. Bahasa Arab dalam al-Qur'an dikenal dengan gaya bahasanya (uslub) yang indah, struktur yang terorganisasi, dan kekayaan kosa kata yang mendalam. Hal ini memberikan kekuatan tersendiri yang membuat pesan-pesan al-Qur'an lebih mudah diingat dan dipahami oleh pendengarnya.

Selain itu, daya tarik al-Qur'an juga terletak pada kedahsyatannya saat dibaca, baik dalam bahasa aslinya maupun melalui terjemahan. Untuk memahami kandungannya secara mendalam, para ulama telah menyusun tafsir-tafsir al-Qur'an yang membantu menjelaskan makna ayat-ayatnya. Karya-karya tafsir ini memberikan wawasan luas mengenai bagaimana al-Qur'an dipahami dalam berbagai konteks historis dan budaya.

Salah satu surah dalam al-Qur'an yang memiliki pesan keagamaan mendalam adalah Surah at-Tin. Surah ini terdiri dari delapan ayat pendek dan termasuk ke dalam kategori surah makkiyah, yaitu surah yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah (Makkiyah) (Pratiwi, 2021, pp. 3-4). Surah ini mengandung nilai-nilai spiritual yang relevan sepanjang masa.

Dalam Surah at-Tin, terdapat pesan-pesan yang tersirat mengenai tiga agama utama, yaitu agama yang dibawa nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad. Penyebutan ini menjadi fokus penelitian karena Surah at-Tin tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai universal, tetapi juga menyinggung hubungan antaragama yang telah ada sejak masa kenabian.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research), karena fokus kajian terletak pada objek-objek yang berkaitan dengan berbagai literatur dan sumber kepustakaan (Zubair, 1992, p. 10). Pendekatan penelitian kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang berasal dari buku-buku serta sumber-sumber literatur lain yang relevan dengan tema yang sedang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menggali informasi yang mendalam dan terperinci terkait topik penelitian dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis yang ada. (Muhajir, 1993, p. 51) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) untuk menelaah makna mendalam dari tiga ayat pertama Surah at-Tin. Data primer berupa ayat-ayat al-Qur'an, khususnya QS. 95:1-3, dan tafsir klasik seperti Ibnu Katsir, al-Qurtubi, serta al-Razi. Data sekunder mencakup literatur tentang hubungan Islam dengan agama samawi. Kajian tematik dilakukan untuk memahami simbolisme elemen-elemen yang relevan dengan judul yang dibahas. Penelitian ini juga mengadopsi pendekatan komparatif untuk menganalisis kesinambungan ajaran Islam dengan Yahudi dan Nasrani. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman holistik tentang ekistensi dan kesinambungan pesan ilahi yang tercermin dalam Surah at-Tin, sekaligus memperkuat relasi antara Islam dan agama-agama samawi lainnya.

PEMBAHASAN

Definisi Agama

Terdapat berbagai definisi atau makna agama yang disampaikan oleh berbagai tokoh dan pengamal keagamaan. Oleh karena itu, akan dijelaskan terlebih dahulu tentang agama menurut bahasa, dan kemudian menurut istilah. Secara bahasa, agama memiliki beberapa pengertian, di antaranya:

1. Agama berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti haluan, peraturan, jalan hidup, atau kebaktian kepada Tuhan.
2. Agama terdiri dari dua kata, yaitu "A" yang berarti tidak, dan "Gama" yang berarti kacau balau atau tidak teratur. (Nata, 2009, p. 9)

Menurut istilah, agama merupakan ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta tata kaidah-kaidah yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesama manusia serta dengan lingkungannya. Agama juga dipandang sebagai sistem simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku yang terwujud dalam bentuk simbolik, semuanya berfokus pada persoalan-persoalan yang bersifat maknawi dan mendalam (Suroso, 1994, p. 74).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama diartikan sebagai sistem kepercayaan yang berlandaskan pengakuan terhadap keberadaan Tuhan—yang juga dapat disebut dengan Dewa atau istilah lain—serta mencakup ajaran-ajaran tentang peribadatan dan kewajiban yang terkait dengan kepercayaan tersebut. (Bahasa, 1993, p. 9).

Dalam pandangan Elizabet K. Nottingham sebagaimana diuraikan dalam bukunya *Agama dan Masyarakat*, agama dipahami sebagai fenomena universal yang kompleks dan sering dijumpai di berbagai kebudayaan, sehingga sulit untuk dirumuskan dalam abstraksi ilmiah yang komprehensif. Nottingham menjelaskan bahwa agama terkait erat dengan upaya manusia dalam mencari makna eksistensial, baik tentang dirinya sendiri maupun tentang alam semesta. Selain itu, agama tidak hanya berkontribusi pada pengembangan imajinasi manusia secara luas, tetapi juga dapat menjadi alat legitimasi bagi tindakan kekerasan yang ekstrem terhadap sesama. Di sisi lain, agama memiliki potensi untuk menciptakan kedamaian batin yang mendalam, meskipun tidak jarang juga menimbulkan rasa takut dan kecemasan. Lebih jauh, agama dipandang sebagai manifestasi solidaritas sosial yang merekatkan hubungan antarindividu dalam suatu masyarakat. (Nata, 2009, p. 11).

Dalam terminologi bahasa Arab, istilah "agama" diungkapkan dengan kata *din*, yang merujuk pada kepercayaan dan ketaatan kepada Tuhan dengancara mengerjakan hukum syariat (*syar'iyah*) yang berfungsi sebagai sarana dan bagi seorang hamba untuk beribadah kepada Tuhannya. Selain itu, istilah agama (*din*) juga sering diidentikkan dengan kata "*millah*", yang menggambarkan agama besar dalam totalitasnya, sebagaimana yang diajarkan oleh para rasul.

Perbedaan antara *din* dan *millah* dapat ditinjau dari aspek makna maupun penggunaannya. Dalam aspek makna, jika ditinjau dari perspektif bagaimana hukum tersebut diundangkan dan dijelaskan kepada manusia, maka apa yang dibebankan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya disebut *syar'*. Selanjutnya, apabila dilihat dari sudut pandang ketundukan dan kepatuhan hamba terhadap hukum syariat tersebut, maka istilah yang digunakan adalah *din*. Sementara itu, apabila dipahami dari segi himpunan beban tanggung jawab (*taklif*) yang diberikan kepada umat, istilah yang lebih tepat untuk digunakan adalah *millah*. Dengan demikian, istilah-istilah tersebut mengandung nuansa dan konteks yang berbeda sesuai dengan cara pandang atau perspektif yang digunakan dalam memahaminya.

Agama Samawi

Agama Samawi, atau dikenal sebagai agama Abrahamik, merujuk pada keyakinan yang berasal dari wahyu Tuhan kepada para nabi. Istilah "samawi" berasal dari bahasa Arab yang berarti "langit," menandakan asal-usul ilahi agama ini. Ciri utama agama samawi adalah monoteisme, yaitu kepercayaan kepada satu Tuhan yang Maha Esa (Nasr, 2003). Selain itu, agama-agama ini memiliki kitab suci sebagai pedoman hidup, seperti Taurat, Injil, dan al-Qur'an (Armstrong, 1993).

Sebagaimana ditegaskan dalam al-Quran surat al-Anbiya': 25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيْهِ إِلَيْهِ أَنْهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Mubammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku (KEMENAG, 2022, p. 597).

Agama yang diturunkan Allah kepada para nabi dan rasul pada dasarnya adalah satu, karena Allah tidak pernah menurunkan dua atau tiga agama yang berbeda. Kedatangan nabi-nabi baru tidak dimaksudkan untuk memutuskan totalitas agama-Nya atau menggantinya dengan agama yang baru.

Agama para nabi tersebut dalam al-Qur'an disebut dengan istilah *dīn al-Taubid*, *dīn al-Fitrah*, atau *dīn al-Qayyim*. Secara esensial, ketiga istilah ini menunjuk pada agama Islam, karena antara *dīn al-Fitrah* atau *dīn al-Qayyim* dengan agama Islam memiliki inti ajaran yang sama, yaitu tiga pokok utama: pertama, mengajak untuk menyembah Allah tanpa menyekutukannya; kedua, menegaskan kebenaran ajaran yang telah dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya; dan ketiga, menegaskan kebenaran final yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Al-Qur'an bahkan menyebut Nabi Ibrahim, Nabi Yunus, dan nabi-nabi Bani Israil lainnya dengan sebutan Muslim (seperti yang tercantum dalam QS. Yunus 71-72, Yunus 84, Ali Imran 67, al-Naml 44, dan Ali Imran 52). Meskipun Allah tidak secara eksplisit memberikan label "Islam" kepada agama yang dianut oleh nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad SAW, namun doktrin teologinya memiliki kesamaan esensial, meskipun yang membedakannya adalah syariat, yang kemudian disempurnakan oleh agama Islam.

Pendapat Ulama Tentang Surah *at-Tin*

Pendapat ulama mengenai Surah *at-Tin* bervariasi, dan interpretasi mereka dapat mencakup berbagai dimensi, seperti tafsir, hadis, dan konteks sejarah. Dalam konteks ini, saya akan memberikan gambaran umum mengenai beberapa pemahaman ulama terkemuka terhadap Surah *at-Tin*.

1. Ibnu Katsir: Ibnu Katsir, seorang mufassir terkenal, memberikan penafsiran bahwa Surah *at-Tin* mencerminkan keagungan dan keindahan penciptaan Allah. Ia menekankan bahwa Allah Swt. menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, tetapi manusia cenderung merendahkan diri mereka sendiri ketika mereka tidak beriman dan tidak beramal saleh.
2. Al-Qurtubi: al-Qurtubi memberikan penekanan pada pesan moral dan etika dalam Surah *at-Tin*. Menurutnya, surah ini mengajarkan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan keimanan kepada Allah. al-Qurtubi juga menyoroti betapa manusia telah diberikan keistimewaan sebagai "*ashraf al-makhlukat*" (makhluk yang paling mulia) oleh Allah.
3. Al-Razi: Al-Razi menekankan pada dimensi filosofis dan pemikiran reflektif dalam Surah *at-Tin*. Ia mencoba untuk merinci makna metaforis dari buah tin dan zaitun yang disebutkan dalam surah ini. Menurut Al-Razi, buah-buahan tersebut dapat diartikan sebagai tanda-tanda keajaiban penciptaan Allah yang perlu diintrospeksi oleh manusia.
4. Ibnu Abbas: Ibnu Abbas, seorang sahabat Nabi Muhammad SAW dan ahli tafsir, memberikan penekanan pada keutamaan dan keagungan Surah *at-Tin*. Beliau mengatakan bahwa setiap orang yang membaca surah ini dengan penuh keyakinan dan keimanan akan mendapatkan berbagai kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat.
5. Al-Biqā'i berpendapat bahwa tujuan dari surah ini adalah untuk mengungkap rahasia tujuan dari surah sebelumnya, yaitu Surah Alam Nasyrah. Tujuan tersebut adalah pembuktian kuasa Allah yang sempurna, sebagaimana yang diisyaratkan oleh nama surah tersebut. Penciptaan buah Tin dan Zaitun, yang di dalamnya terdapat isyarat tentang kenabian, menjadi bukti dari kuasa Allah. Terlebih lagi, penekanan pada penciptaan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, yang merupakan ciptaan-Nya yang paling menakjubkan, semakin menegaskan kuasa Allah tersebut. Demikianlah penjelasan al-Biqā'i mengenai makna surah ini (Shihab, 2022, p. 371).

Beragamnya pendapat ulama tentang Surah at-Tīn menunjukkan kedalaman makna yang terkandung dalam surah ini, mencakup aspek spiritual, moral, filosofis, dan keimanan. Para ulama sepakat bahwa Surah at-Tīn mengajarkan manusia untuk mengenali kebesaran Allah, memahami kedudukan mereka sebagai ciptaan yang paling mulia, dan mengaplikasikan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Eksistensi dan relensi Agama-Agama dalam Penafsiran *at-Tīn*

Penafsiran tentang surah *at-Tīn*

Pembahasan tentang surah *at-Tīn* dalam artikel ini terfokus pada penafsiran terhadap 3 ayat pertama pada surah *at-Tīn*:

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ (1) وَطُورِ سَيْنِينَ (2) وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ (3)

Artinya: “Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, dan demi bukit Sinai, dan demi kota (Mekah) ini yang aman....” (KEMENAG, 2022)

Sebagaimana yang telah disebutkan pada poin sebelumnya, para mufassir menunjukkan penafsiran yang beragam mengenai maksud yang esensial pada surah *at-Tīn* yang maqasidnya sebagai intropeksi manusia (ar-Razi), dengan ragam keistimewaan yang telah Allah berikan kepada Manusia. Sementara Al-Biqā’i berpendapat bahwa maqasid surah ini sebagai penyingkap rahasia tujuan dari surat sebelumnya (Shihab M. Q., 2022, p. 371). Dalam pandangan Sayyid Qutb, inti dari Surah at-Tīn terletak pada pemahaman tentang fitrah yang lurus, yang merupakan ciptaan Allah dalam diri setiap manusia. Fitrah ini merupakan suatu tabiat alami yang terjalin erat dengan tabiat iman, yang bersama-sama membimbing manusia menuju kesempurnaannya sesuai dengan takdir ilahi. Sayyid Qutb menekankan bahwa manusia yang mempertahankan keselarasan dengan fitrah yang benar dan iman yang lurus akan mencapai kesempurnaan hidup yang telah ditentukan untuknya. Sebaliknya, apabila seseorang menyimpang dari fitrah yang hakiki dan iman yang sejati, maka ia akan mengalami keruntuhan dan kehinaan, yang menjadi bukti betapa pentingnya menjaga keselarasan dengan prinsip-prinsip fitrah dan iman dalam kehidupan manusia. Disini, Surah at-Tīn mengajarkan kita mengenai pentingnya menjaga kesucian fitrah dan iman sebagai landasan untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup (Qutb, 2000).

Kandungan ayat 1 hingga 3 dalam Surah at-Tīn berisi sumpah Allah dengan menyebutkan beberapa objek yang penuh makna, yaitu demi buah Tin, demi buah Zaitun, demi bukit Sinai, dan demi kota yang aman, yaitu Mekah. Para mufassir memberikan berbagai penafsiran mengenai makna dari Tin dan Zaitun. Sebagian mufassir berpendapat bahwa Tin dan Zaitun bukan hanya merujuk pada buah, tetapi juga merupakan nama-nama tempat yang memiliki signifikansi khusus dalam sejarah dan geografi. Menurut pendapat ini, at-Tīn dipahami sebagai nama sebuah bukit yang terletak di wilayah Suriah, sedangkan az-Zaitun dianggap merujuk pada sebuah gunung yang terletak di Yerusalem (al-Quds). Meskipun demikian, tafsiran mengenai Tin dan Zaitun ini beragam, dan ada yang menafsirkan keduanya sebagai simbol atau metafora yang memiliki makna mendalam dalam konteks spiritual dan moral yang ingin disampaikan dalam Surah at-Tīn. (Ibnu Khaldun, 2023) Al-Qasimi, dalam tafsirnya, mengemukakan bahwa Tin merujuk pada nama pohon yang memiliki kaitan dengan sejarah pendiri agama Buddha (Shihab M. , 2022, p. 374), di mana pada pohon tersebut beliau menerima bimbingan Ilahi. Penafsiran ini memberikan dimensi tambahan terhadap makna Tin dalam Surah at-Tīn, dengan menghubungkannya pada konteks historis dan spiritual yang lebih luas. Di sisi lain, terdapat pula mufassir lain yang memahami Tin dan Zaitun sebagai jenis buah-buahan, yang mungkin dipilih karena nilai simbolis dan kesuburannya dalam budaya dan kehidupan manusia. Tin dan Zaitun, sebagai buah-buahan yang tumbuh di tanah yang subur, dapat diinterpretasikan sebagai lambang kehidupan yang penuh berkah, kesuburan, dan kemakmuran yang diberikan Allah kepada umat-Nya. Kedua penafsiran ini mencerminkan keragaman pendekatan dalam memahami teks al-Qur’an, yang memperkaya wawasan tentang pesan yang terkandung dalam Surah at-Tīn (Shihab M. Q., 2022, p. 374).

Keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW menjadikan beliau sebagai manusia yang sempurna (*Insan Kamil*), suatu konsep ideal dalam Islam yang menggambarkan manusia yang mencapai kesempurnaan moral, spiritual, dan intelektual. Dalam surah at-Tin, keadaan manusia dijelaskan dengan penekanan pada potensi baik dan buruk yang dimiliki setiap individu. Ayat-ayat dalam surah ini menegaskan bahwa untuk mengembangkan potensi baik tersebut, manusia perlu menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama dalam kehidupannya. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa beliau adalah figur yang menjalankan ajaran Allah SWT secara sempurna, sehingga mengikuti jejak dan petunjuk beliau merupakan jalan menuju kesempurnaan moral dan spiritual. Lebih jauh, surah ini mengingatkan pentingnya mengikuti petunjuk-petunjuk Allah SWT yang disampaikan melalui wahyu-wahyu-Nya kepada para nabi sebelumnya.

Surah at-Tin dimulai dengan empat sumpah Allah SWT yang mengandung simbolisme mendalam, mencakup dimensi spiritual, historis, dan geografis. Sumpah ini memberikan konteks yang kuat untuk memahami pesan universal yang terkandung dalam surah ini, khususnya terkait penciptaan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan peringatan terhadap penurunan derajat manusia yang tidak menjalankan keimanan dan amal saleh.

- a. Buah Tin dan Zaitun: at-Tin, yang diterjemahkan sebagai pohon atau buah tin, memiliki banyak interpretasi dalam tafsir klasik dan modern. Sebagian mufassir, seperti al-Qurtubi, menekankan manfaat fisik dan kesehatan dari buah tin sebagai simbol kemurahan Allah SWT kepada manusia. Tafsir lain, termasuk dari al-Razi, menghubungkan at-Tin dengan lokasi geografis penting, seperti wilayah di sekitar Damaskus atau tempat turunnya wahyu kepada para nabi terdahulu. Makna simbolis ini menunjukkan bahwa at-Tin bukan hanya representasi material, tetapi juga tanda kebesaran Allah dalam menciptakan kehidupan yang bermanfaat bagi umat manusia.
- b. Demikian pula, Az-Zaitun, yang merujuk pada pohon zaitun, memiliki relevansi spiritual dan historis. Sebagian ulama, seperti Ibnu Katsir, mengaitkan Az-Zaitun dengan tempat suci di Yerusalem (al-Quds), yang menjadi pusat kenabian Nabi Isa AS. Dalam konteks ini, Az-Zaitun menjadi simbol keberkahan, kedamaian, dan cahaya ilahi, sebagaimana dijelaskan pula dalam ayat lain di al-Qur'an (QS. An-Nur: 35) yang menggambarkan zaitun sebagai sumber cahaya. Dengan demikian, sumpah Allah terhadap at-Tin dan az-Zaitun menggarisbawahi pentingnya tanda-tanda kebesaran Allah dalam kehidupan manusia.
- c. Bukit Sinai (*Ṭūr Sīnīn*) memiliki makna historis yang kuat, terutama dalam tradisi Yudaisme, Kristen, dan Islam. Sebagai lokasi di mana Nabi Musa AS menerima wahyu berupa Taurat, bukit ini menjadi simbol perjanjian Allah dengan umat manusia. Tafsir seperti yang disampaikan oleh Al-Biqā'i menekankan bahwa penyebutan Bukit Sinai dalam Surah at-Tin mengingatkan umat manusia akan tanggung jawab mereka terhadap wahyu dan hukum Allah. Selain itu, sumpah ini menghubungkan kontinuitas ajaran samawi yang diturunkan melalui para nabi.
- d. Kota Mekah (*Al-Balad Al-Amīn*) menempati posisi sentral dalam Surah at-Tin, menegaskan statusnya sebagai kota suci dan aman. Mekah bukan hanya tempat kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga lokasi wahyu pertama yang menandai awal kerasulan beliau. Sumpah Allah terhadap kota ini mencerminkan perlindungan ilahi dan makna spiritual yang melekat pada Mekah sebagai pusat ibadah dan simbol perdamaian. Para ulama, seperti Ibnu Abbas, menyoroti bahwa penggunaan istilah "al-Amīn" menunjukkan kedamaian yang diberikan Allah kepada kota ini, sekaligus mengajak umat Islam untuk menciptakan keamanan dalam kehidupan mereka melalui ketaatan kepada Allah SWT (Shihab M. Q., 2022, p. 680).

Empat sumpah yang diajukan dalam Surah at-Tin menunjukkan hubungan erat antara simbol-simbol material, sejarah kenabian, dan makna spiritual yang mendalam. Penyebutan at-Tin, az-Zaitun, Bukit Sinai, dan Kota Mekah mencerminkan kesatuan dan kesinambungan dalam risalah Allah kepada umat manusia. Tafsir para ulama terhadap sumpah ini mengajarkan umat untuk merenungkan kebesaran Allah, menghargai keistimewaan lokasi-lokasi suci, dan menjalankan kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip

keimanan. Hal ini menegaskan pesan universal Surah at-Tin tentang penciptaan manusia yang mulia dan pentingnya menjalani kehidupan dalam keselarasan dengan wahyu ilahi.

Dengan demikian, penafsiran ini memberikan perspektif yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan umat Islam masa kini. Mereka menekankan pentingnya memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran dalam surah at-Tin, bukan hanya sebagai refleksi teologis tetapi juga sebagai panduan praktis untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Penafsiran terhadap surah at-Tin mengungkapkan kekayaan makna yang terkandung dalam tiga ayat pertamanya. Sumpah Allah terhadap At-Tin, Az-Zaitun, Bukit Sinai, dan Kota Mekah menunjukkan hubungan erat antara Islam dan agama-agama sebelumnya. Dalam tiga ayat pertamanya, surah at-Tin memuat sumpah Allah SWT terhadap empat elemen penting, yaitu at-Tin, Az-Zaitun, Bukit Sinai, dan Kota Mekah. Sumpah ini memiliki makna mendalam yang menunjukkan hubungan erat antara ajaran Islam dengan agama-agama samawi sebelumnya, seperti Yahudi dan Nasrani. at-Tin dan az-Zaitun, selain merujuk pada buah-buahan tertentu, juga sering diinterpretasikan sebagai simbol tempat-tempat suci yang berhubungan dengan Yerusalem (al-Quds), yang menjadi pusat kenabian Nabi Isa AS. Bukit Sinai melambangkan tempat Nabi Musa AS menerima wahyu, sementara Kota Mekah mencerminkan tempat suci umat Islam serta lokasi di mana Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama kali. Sumpah ini mengisyaratkan kesinambungan pesan-pesan ilahi yang diturunkan kepada manusia melalui berbagai nabi.

REFERENSI

- Armstrong, K. (1993). *A History of God: The 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity, and Islam*. Ballantine Books.
- Bahasa, P. P. (1993). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ibnu Khaldun, D. H. (2023). Pesan Kemakmuran Lingkungan Surah At-Tin Dalam Tafsir Al-Burhân. *al-Turath: Journal of al-Quran and al-Sunnah*, 36-49.
- KEMENAG. (2022). *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Syaamil Cipta Media.
- Muhajir, N. (1993). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rake Sarasin.
- Nasr, S. H. (2003). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*.
- Nata, A. (2009). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pratiwi, N. T. (2021). Penafsiran Surah At-Tin (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb). *Unpublished Skripsi Strata 1, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, LAIN Bengkulu*, 3-4.
- Qutb, S. (2000). *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an jilid 12 juz 30*. Jakarta: Gema Insani.
- Shihab, M. (2022). *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2022). *Al-Lubab; Makna Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati .

Shihab, M. Q. (2022). *Tafsir al-Misbab: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Suroso, D. A. (1994). *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusuf, K. M. (2010). *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.

Zubair, A. B. (1992). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius.